

ANALISIS VALENSI VERBA DALAM MANGA BARAKAMON

KARYA SATSUKI YOSHINO

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



NISWATU SAKINAH

16180015/2016

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG

DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2023

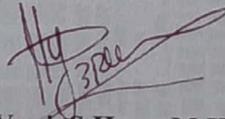
PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS VALENSI VERBA DALAM MANGA BARAKAMON
KARYA SATSUKI YOSHINO**

Nama : Niswatu Sakinah
Nim : 16180015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Departemen : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2023

Disetujui oleh,
Pembimbing



Damai Yani, S.Hum, M.Hum

NIP. 198411212015042002

Mengetahui,

Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Inggris

FBS-UNP



Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D

NIP. 197105251998022002

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program

Studi Pendidikan Bahasa Jepang Departemen Bahasa dan Sastra Inggris

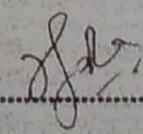
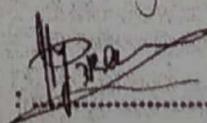
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dengan judul

**ANALISIS VALENSI VERBA DALAM MANGA BARAKAMON
KARYA SATSUKI YOSHINO**

Nama : Niswatu Sakinah
Nim : 16180015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Departemen : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2023

Tim Penguji

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Reny Rahmalina, M.Pd	: 
2. Sekretaris	: Hendri Zalman, S.Hum, M.Pd	: 
3. Anggota	: Damai Yani, S.Hum, M.Hum	: 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Niswatu Sakinah
Nim : 16180015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Departemen : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan, bahwa tugas akhir saya dengan judul "Analisis Valensi Verba dalam Manga Barakamon Karya Satsuki Yoshino" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara etika dan penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi secara akademis maupun hukum dan ketentuan yang berlaku, baik diinstitusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,

Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Inggris

Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D

NIP. 197105251998022002

Saya yang menyatakan,



Niswatu Sakinah

NIM. 16180015

ABSTRAK

Niswatu Sakinah, 2023, “Analisis Valensi Verba dalam Manga Barakamon Karya Satsuki Yoshino”. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Valensi verba merupakan kehadiran nomina atau frase nomina penyerta verba dalam struktur sintaksis klausa atau kalimat, yang berfungsi sebagai objek, pelengkap, atau kedua-duanya. Verba yang terdapat di dalam kalimat, harus mempunyai nomina atau frase nomina di belakangnya, yang disebut verba transitif, kemudian verba yang tidak mewajibkan adanya nomina atau frase nomina di belakangnya disebut verba intransitif atau taktransitif. *Manga Barakamon* adalah manga yang diminati oleh orang umum, peminat *anime*, pembelajar bahasa Jepang, dan mahasiswa. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis valensi verba dalam *manga Barakamon*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis valensi verba dalam *manga Barakamon*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini yaitu kalimat-kalimat bervalensi verba yang terdapat dalam *manga Barakamon Act.1*. Penelitian ini menggunakan teori Verhaar, yang mana tiga jenis valensi verba, Namun hasil penelitian ini ditemukan dua jenis valensi verba, yaitu verba bervalensi satu terdapat 48 data, verba bervalensi dua terdapat 23 data, verba bervalensi tiga tidak ditemukan, dengan peran dan fungsi sintaksis yang terdapat dalam kalimat.

Kata kunci : *valensi, verba, manga*

ABSTRACT

Niswatu Sakinah, 2023, “*Analysis of Verb Valence in Satsuki Yoshino’s Barakamon Manga*”. *Japanese Language Education Study Program. Department of English Language and Literature. Faculty of Language and Art. Padang State University.*

Verb valence is the presence of verb-accompanying nouns or nouns in the syntax structure of a clause or sentence, which serves as an object, complement, or both. The verb contained in the sentence, must have a noun or nomina phrase behind it, which is called a transitive verb, then a verb that does not require the presence of a nomina or nomina phrase behind it is called an intransitive or untransitive verb. Barakamon manga is a manga that is in demand by the general public, anime enthusiasts, Japanese language learners, and students. In this study, researchers analyzed verb valence in the Barakamon manga. This study aims to determine the type of verb valence in the Barakamon manga. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The data in this study are verb-valence sentences contained in the Barakamon manga. The source of the data taken is a sentence in the manga Barakamon Act.1. This research uses Verhaar's theory. This study uses Verhaar theory, which is three types of verb valence, but the results of this study found two types of verb valence, namely verbs with one valence there are 48 data, verbs with two valence there are 23 data, verbs with three valence are not found, with syntax roles and functions contained in sentences.

Keywords : *valence, verb, manga*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya serta kemudahan bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Valensi Verba dalam Manga Barakamon Karya Satsuki Yoshino**”.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wassalam yang selalu memberikan kesehatan, kenikmatan, kekuatan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Orang tua dan keluarga tercinta, sebagai pemberi semangat, nasehat serta do'a dan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan perkuliahan.
3. Ibu Damai Yani, M.Hum., selaku pembimbing yang telah membimbing dan memberikan nasehat serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Nova Yulia, S.Hum., M.Pd selaku dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan banyak nasehat dan bantuan selama perkuliahan.
5. Ibu Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd., selaku ketua prodi Pendidikan Bahasa Jepang.
6. Ibu Reny Rahmalina, M.Pd., dan Bapak Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang konstruktif untuk penyelesaian skripsi ini.

7. Ibu Desvalini Anwar, S.S., M.Hum., Ph.D., dan Bapak Dr.Mhd.Al Hafizh, S.S., M.A., selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Bahasa dan Sastra Inggris.
8. Seluruh staf pengajar, teknisi dan administrasi pada Departemen Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang.
9. Dosen-dosen bahasa Jepang Program studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.
10. Orang-orang terkasih (Kak Tiafani Sahela, Bunda dan Kak Siti Atina Fajriannisa, Ratih Melati Sukma, Yourgy Thoriq, Riska Desli Ningsih, Gebby Ropianda), teman-teman virtual, Kagome enam belas, mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNP, serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
11. *Last but not least, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all times.*

Semoga bantuan yang telah diberikan diberkahi dan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Peneliti menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari para pembaca. Akhirnya penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Februari 2023
Penulis

Niswatu Sakinah
Nim. 16180015

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
a. Manfaat Teoritis.....	5
b. Manfaat Praktis.....	5
G. Definisi Operasional.....	6
BAB II	7
KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori.....	7
a. Sintaksis.....	7
b. Kelas Kata.....	14
c. Jenis- jenis Verba.....	22
d. Pengertian Valensi Verba.....	25

e. Manga.....	29
B. Penelitian Relevan.....	31
C. Kerangka Konseptual.....	33
BAB III	35
METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Data dan Sumber Data.....	36
C. Teknik Keabsahan Data.....	36
D. Instrumen Penelitian.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV	44
HASIL PENELITIAN.....	44
A. Deskripsi Data.....	44
B. Analisis Data.....	45
C. Pembahasan.....	50
BAB V	53
PENUTUP.....	53
A. Simpulan.....	53
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN.....	58

DAFTAR TABEL

1. Inventarisasi data kalimat Valensi verba dalam Manga Barakamon Karya Satsuki Yoshino	39
2. Indikator Analisis Data	40
3. Analisis data Valensi verba dalam Manga Barakamon Karya Satsuki Yoshino	42
4. Klasifikasi Jenis Valensi Verba Pada Manga Barakamon Karya Satsuki Yoshino	44

DAFTAR BAGAN

Bagan Kerangka Konseptual.....	34
--------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Tabel Analisis Data Valensi Verba dalam *Manga Barakamon* karya Satsuki Yoshino58
2. *Manga Barakamon Act.1* karya Satsuki Yoshino69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi untuk berinteraksi dalam menyampaikan suatu informasi kepada sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari, Sutedi (2003:2) mengatakan bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Ada banyak jenis bahasa yang ada di dunia dan setiap bahasa memiliki keistimewaan masing-masing, salah satunya adalah bahasa Jepang.

Berbeda dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang menggunakan huruf *Romaji*, bahasa Jepang menggunakan empat jenis huruf, yaitu *Hiragana*, *Katakana*, *Kanji* dan *Romaji*. Iwabuchi (dalam Sudjianto, 2014:55) menyatakan bahwa bahasa Jepang adalah bahasa yang dapat dinyatakan dengan tulisan yang menggunakan huruf-huruf (*Kanji*, *Hiragana*, *Katakana*, *Romaji*).

Kata dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *tango*. *Tango* dibagi menjadi dua yaitu *jiritsugo* (kata yang dapat berdiri sendiri dan dapat menunjukkan arti tertentu) dan *fuzokugo* (kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti tertentu). Sudjianto (2014: 148) mengatakan bahwa kelas kata yang dengan sendirinya dapat menjadi *bunsetsu* seperti nomina (*meishi*), verba (*dooshi*), adjektiva-i (*keiyooshi* atau *i-keiyoushi*), adjektiva-na (*keiyodooshi* atau

na-keiyooshi), adverbial (*fukushi*), prenominal (*rentaishi*), conjunction (*setsuzokushi*), and interjection (*kandooshi*) are included in *jiritsugo*. Meanwhile, the class of words that by themselves cannot become *bunsetsu* like the class of particle words (*joshi*) and auxiliary verbs (*joodoshi*) are included in *fuzokugo*. So in the Japanese language there are ten classes of words, which consist of eight classes of words included in *jiritsugo* and two classes of words included in *fuzokugo*.

Next, in the Indonesian language a word is a smallest language unit that fills one syntactic function (subject, predicate, object, or modifier) in a sentence (Rohim, 2013: 2). According to Kridalaksana (in Wedhawati 2006: 105), in forming a sentence, one of the very important elements is the verb. Verbs according to Harimurti Kridalaksana (2001 : 226) are the class of words that function as a predicate that cannot be preceded by the word "more". Semantically, verbs are a type or category of lexical words that contain concepts or meanings of actions, processes, or states that are not qualities or attributes. Syntactic relations between verbs and elements around them, verb valency that covers transitivity and verb control over arguments around them. Verb valency is the presence of nouns or noun phrases as modifiers of verbs in syntactic clauses or sentences, which function as objects, complements, or both. Verbs that require the presence of nouns or noun phrases behind them are called transitive verbs, while those that do not require the presence of nouns or noun phrases behind them are called intransitive or untransitive verbs (Wedhawati, 2006: 150-153).

Contohnya :

- 私は山を見る *watashi wa yama o miru*
見る *miru* adalah verba transitif
- 山が見える *yama ga mieru*
見える *mieru* adalah verba intransitif

Menurut Handayani (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Valensi Verba dalam *Ame no Hi Bunko 1*” ditemukan tiga jenis valensi verba dalam bahasa Jepang, yaitu: 1) *Ikkou* yang menyertai verba *jidoushi* dan berperan sebagai subjek kalimat, 2) *Nikou* yang menyertai verba *tadoushi* dan berperan sebagai subjek dan objek kalimat, 3) *Sankou* yang menyertai verba *tadoushi* dan berperan sebagai subjek, objek langsung, dan objek tak langsung dalam kalimat.

Valensi verba perlu untuk diketahui karena tanpa adanya valensi verba maka tidak terbentuklah sebuah kalimat yang sempurna dalam proses pembelajaran bahasa. Jika valensi verba tidak diketahui akan berdampak pada dasar pembelajaran bahasa. Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang di Universitas Negeri Padang, belum dijabarkan secara jelas, dan istilah valensi verba masih belum diketahui dan dikuasai oleh pembelajar bahasa Jepang. Maka dari itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang valensi verba.

Peneliti memilih *manga Barakamon* sebagai sumber data dalam penelitian ini karena di dalam *manga* ini banyak terdapat kalimat yang menggunakan valensi verba. Valensi Verba yang peneliti temukan dalam *manga* ini bervariasi dan menarik peneliti untuk menganalisisnya. Selain itu *manga* yang akan peneliti analisis ini mudah dipahami dan bisa dibaca oleh semua kalangan usia karena

ditulis menggunakan huruf *Hiragana* dan kanji dengan *Furigana* serta dilengkapi gambar.

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang sebelumnya belum pernah melakukan penelitian mengenai valensi verba. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Valensi Verba dalam *manga Barakamon* Karya Satsuki Yoshino**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini

- 1) Jenis valensi verba di dalam *manga Barakamon*.
- 2) Fungsi sintaksis di dalam kalimat *manga Barakamon*.
- 3) Peran sintaksis di dalam kalimat *manga Barakamon*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada jenis valensi verba, fungsi dan peran sintaksis dalam *manga Barakamon* karya Satsuki Yoshino.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah jenis valensi verba serta fungsi dan peran sintaksis dalam *manga Barakamon* karya Satsuki Yoshino?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis valensi verba dalam *manga Barakamon* karya Satsuki Yoshino.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sekaligus menambah pengetahuan mengenai jenis valensi verba.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini dapat menambah materi ajar alternatif mengenai valensi verba dalam pembelajaran.

b. Bagi Pembelajar Bahasa Jepang

Bagi pembelajar bahasa Jepang, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi tentang valensi verba.

c. Bagi Peneliti

Mengembangkan kemampuan dan menambah pengetahuan mengenai valensi verba yang ada dalam *manga Barakamon* karya Satsuki Yoshino.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai valensi verba.

G. Definisi Operasional

Untuk memandu pelaksanaan dan laporan hasil penelitian, digunakan dua definisi operasional, yaitu:

1. Valensi Verba

Valensi verba adalah nomina-nomina yang menyertai verba dalam kalimat yang disertai fungsi dan peran nomina.

2. *Manga Barakamon*

Barakamon merupakan salah satu *manga* dari Jepang karya Satsuki Yoshino yang menceritakan tentang seorang kaligrafer yang pindah ke Pulau Gotō yang letaknya di sebelah barat pesisir Kyūshū, dan bermacam interaksinya dengan para penduduk asli pulau tersebut. Di dalam *manga* ini banyak terdapat penggunaan valensi verba yang beragam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, teori yang akan dibahas adalah sebagai berikut ini :

a. Sintaksis

1. Pengertian Sintaksis

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti “dengan” dan kata *tattein* yang berarti “menempatkan”. Jadi, secara etimologi berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Manaf (2009:3) menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat. Aisyah Chalik (2018:10) mendefinisikan bahwa sintaksis adalah bagian dari tatabahasa yang mengkaji struktur frasa dan kalimat. Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan bagian dari ilmu bahasa yang didalamnya mengkaji tentang kata dan kelompok kata yang membentuk frasa, klausa, dan kalimat.

2. Ruang Lingkup Kajian Sintaksis

1) Frase

Frasa adalah suatu kelompok kata yang terdiri atas dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan yang tidak melampaui batas subjek dan batas predikat. Frase terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan dan dalam pembentukan ini tidak terdapat ciri-ciri klausa dan juga tidak melampaui batas subjek dan batas predikat. Frase adalah suatu komponen yang berstruktur, yang dapat membentuk klausa dan kalimat.

Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Perhatikan contoh-contoh berikut. Satuan bahasa bayi sehat, pisang goreng, baru datang, dan sedang membaca adalah frasa karena satuan bahasa itu tidak membentuk hubungan subjek dan predikat.

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa frasa merupakan gabungan atau rangkaian kata yang tidak mempunyai batas subjek dan predikat, yang biasanya rangkaian kata tersebut mempunyai satu makna yang tidak bisa dipisahkan.

2) Klausa

Klausa adalah sebuah konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung unsur predikatif. Klausa berpotensi menjadi

kalimat. Manaf menjelaskan bahwa yang membedakan klausa dan kalimat adalah intonasi final di akhir satuan bahasa itu. Kalimat diakhiri dengan intonasi final, sedangkan klausa tidak diakhiri intonasi final. Intonasi final itu dapat berupa intonasi berita, tanya, perintah, dan kagum.

Klausa adalah satuan gramatikal yang setidaknya-tidaknya terdiri atas subjek dan predikat. Klausa berpotensi menjadi kalimat. Klausa dapat dibedakan berdasarkan distribusi satuannya dan berdasarkan fungsinya. Pada umumnya klausa, baik tunggal maupun jamak, berpotensi menjadi kalimat. Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan sebagai keterangan. Fungsi yang bersifat wajib pada konstruksi ini adalah subjek dan predikat sedangkan yang lain tidak wajib.

3) Kalimat

Kalimat adalah tuturan yang mempunyai arti penuh dan turunnya suara menjadi ciri sebagai batas keseluruhannya. Jadi, kalimat adalah tuturan yang diakhiri dengan intonasi final. Kalimat adalah suatu bentuk linguistik yang terdiri atas komponen kata-kata, frase, atau klausa. Jika dilihat dari fungsinya, unsur-unsur kalimat berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Menurut bentuknya, kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal serta kalimat majemuk.

Manaf lebih menjelaskan dengan membedakan kalimat menjadi bahasa lisan dan bahasa tulis. Dalam bahasa lisan, kalimat adalah satuan bahasa yang mempunyai ciri sebagai berikut: (1) satuan bahasa yang terbentuk atas gabungan kata dengan kata, gabungan kata dengan frasa, atau gabungan frasa dengan frasa, yang minimal berupa sebuah klausa bebas yang mengandung satu subjek dan prediket, (2) satuan bahasa itu didahului oleh suatu kesenyapan oleh kesenyapan antara dan diakhiri dengan kesenyapan akhir yang berupa intonasi final, yaitu intonasi berita, tanya, intonasi perintah, dan intonasi kagum.

3. Fungsi Sintaksis

Yang dimaksud fungsi sintaksis tersebut adalah subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Realisasinya dalam sebuah kalimat, kelima fungsi tersebut tidak selalu hadir bersama-sama. Terkadang sebuah kalimat hanya terdiri atas fungsi S dan P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-K, S-P-O-K, atau S-P-Pel-K. akan tetapi bila dilihat dari sifat kehadirannya dalam sebuah kalimat, kelima fungsi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu fungsi yang wajib hadir dan fungsi yang tidak wajib hadir. Yang termasuk fungsi wajib hadir adalah subjek, predikat, objek, dan pelengkap, sedangkan yang termasuk ke dalam fungsi yang tidak wajib hadir adalah keterangan.

4. Peran Sintaksis

Dalam sebuah kalimat terdapat peran nomina, yang disebut dengan peran sintaksis. Kridalaksana (2008 : 168) menjelaskan bahwa peran sintaksis adalah hubungan antara predikator dengan sebuah nomina dalam proposisi. Chaer (dalam Enggarwati dan Utomo 2021 : 39) menyatakan bahwa kajian sintaksis membedah beberapa unsur penting, misalnya fungsi, kategori dan peran sintaksis.

Peran sintaksis adalah peran yang dimiliki nomina yang merupakan (arti) dari argumen (peserta) pada verba dalam suatu struktur kalimat. Manfred Krifka dalam esai yang berjudul “*Thematic Relation as Links between Nominal Reference and Temporal Contitutions*”(1992), menyebut istilah *thematic relation* merupakan istilah dalam linguistik yang diperkenalkan di dunia linguistik antara tahun 1960 - 1970-an untuk mengklasifikasikan argumen dari suatu bahasa.

Thematic relation berguna menunjukkan peran kata benda (*noun phrase*) dalam hubungannya dengan kegiatan yang ditunjukkan oleh kata kerja (*verb*) dalam suatu kalimat. Contohnya, pada kalimat “Susan memakan apel”, *Susan* merupakan pelaku dari kegiatan “memakan”, jadi didalam kalimat tersebut, *Susan* menempati jabatan “agen”, *apel* menempati jabatan “pasien” karena *apel* adalah benda yang dimakan oleh *Susan*. Meski para ahli bahasa menggunakan

istilah-istilah yang berbeda dalam menunjukkan hubungan yang dicontohkan di atas, secara umum, bentuk hubungan di atas dapat dikategorikan menjadi *thematic relation*. Berikut merupakan macam-macam dari *thematic relation* :

1) Agen atau Pelaku (*agent*)

Agen merupakan orang yang secara sadar melakukan suatu kegiatan yang dinyatakan oleh verba. Agen ada dalam verba aksi dan verba aksi-proses yang selalu menduduki fungsi subjek pada kalimat aktif. Jika verba aksi-proses dipasifkan, maka peran agen ini akan berubah menjadi fungsi objek dari verba pasif tersebut. Di dalam kalimat pasif, agen dapat ditandai dengan preposisi oleh.

2) Pasien (*patient*)

Pasien merupakan peran yang dikenai atau pihak yang mengalami suatu perlakuan.

3) Pengalam (*experiencer*)

Pengalam merupakan pihak yang mengalami sesuatu secara kognisi, emosi, ataupun sensasi.

4) Benefaktif (*beneficiary*)

Peran benefaktif merupakan peran yang ditujukan bagi orang yang memperoleh keuntungan oleh tindakan yang diberikan oleh verba.

5) Instrumen (*instrument*)

Instrumen merupakan sesuatu yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan. Instrumen bisa berupa benda, baik hidup atau mati yang digunakan agen untuk mengimplementasikan suatu peristiwa. Instrumen bisa menyebabkan stimulus atau pengaruh pada suatu peristiwa.

6) Waktu (*time*)

Peran waktu menunjukkan kapan kegiatan yang dinyatakan oleh verba berlangsung. Peran ini bisa berupa kata atau frasa penunjuk waktu.

7) Lokatif (*locative*)

Lokatif merupakan peran yang menyatakan tempat atau lokasi suatu kejadian atau kegiatan yang dilakukan agen. Lokasi atau tempat yang dimaksud bisa berupa tempat statis atau direksi (lokasi asal dan lokasi tujuan). Peran lokatif biasa ditandai dengan kata depan di, ke, dan dari.

8) Cara (*manner*)

Cara suatu kegiatan dilakukan. *Manner* biasanya ditandai dengan preposisi *dengan* yang diikuti keterangan cara. Misal pada kalimat "Dengan tergesa-gesa, ia menelepon pemadam kebakaran" frasa dengan tergesa-gesa merupakan *manner*.

b. Kelas Kata

Dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata, delapan diantaranya termasuk *jiritsugo*, sisanya yakni dua kelas kata termasuk *fuzokugo*.

A. Doushi (Verba atau Kata Kerja)

Sudjianto dan Dahidi (2009: 149) menerangkan bahwa *doushi* adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan *i-keiyoushi* dan *na-keiyoushi* menjadi salah satu *yoogen* (kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang dapat mengalami perubahan dan dapat menjadi predikat). Kelas kata *doushi* dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Menurut Nomura (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:149) *doushi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat (Nomura dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009: 149).

Contoh :

アミルさんは日本へ行く。

Amirusan wa Nihon e iku.

Amir (akan) pergi ke Jepang.

(Sudjianto dan Dahidi, 2009: 149)

Kata *iku* pada kalimat tersebut merupakan *doushi* yang menyatakan aktivitas Amir akan pergi ke Jepang.

Di dalam bahasa Jepang verba mengalami perubahan sehingga di dalam gramatika bahasa Jepang terdapat istilah *katsuyookei* (bentuk konjugasi) yang merupakan bentuk kata dari konjugasi verba. Menurut

Masao (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009: 150), di dalam *katsuyookei* terdapat enam macam sebagai berikut:

(1) *Mizenkei*

Yaitu menyatakan bahwa aktivitas atau tindakannya belum dilakukan atau belum terjadi sampai sekarang. Bentuk ini diikuti *u, yoo, nai, seru, saseru, reru, dan rareru.*

(2) *Ren'yookei*

Yaitu menyatakan kemajuan atau kelanjutan suatu aktivitas. Bentuk ini juga dapat diikuti *yoogen* yang lain. Bentuk ini diikuti *masu, ta, da, tai, te,* atau *nagara.*

(3) *Shuushikei*

Yaitu bentuk dasar verba dipakai pada waktu mengakhiri ujaran. Bentuk ini pun dapat diikuti kata *ka* atau *kara.*

(4) *Rentaikēi*

Yaitu bentuk yang diikuti *taigen* seperti *toki, koto, hito, mono* dan sebagainya. Dan dapat diikuti dengan *yooda, bakari, kurai, gurai, no,* dan sebagainya.

(5) *Kateikei*

Yaitu menyatakan makna pengandaian, merupakan bentuk yang diikuti *ba.*

(6) *Meireikei*

Yaitu menyatakan makna perintah, merupakan bentuk pada waktu mengakhiri ujaran yang bernada perintah.

B. *Keiyoushi* (Adjektiva-i atau Kata Sifat-i)

Kitahara (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009: 154) menjelaskan bahwa *i-keiyoushi* adalah kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk. *I-keiyoushi* juga dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat. Shimizu (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009: 154) membagi *ikeiyoushi* menjadi dua macam, yaitu:

(1) *Zokusei keiyoushi* yaitu kelompok *i-keiyoushi* yang menyatakan sifat atau keadaan secara objektif, misal *takai* (tinggi), *nagai* (panjang), *hayai* (cepat), *tooi* (jauh), dan lain sebagainya.

(2) *Kanjou keiyoushi* yaitu kelompok *i-keiyoushi* yang menyatakan perasaan atau emosi secara subjektif, misal *ureshii* (senang/gembira), *kanashii* (sedih), *kowai* (takut), dan sebagainya.

C. *Na-keiyoushi* (Adjektiva-na atau Kata Sifat-na)

Na-keiyoushi sering juga disebut *keiyoodooshi*, yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya (termasuk *yoogen*), dan bentuk *shuushikei*-nya berakhir dengan *da* atau *desu*. Iwabuchi (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004: 155) menjelaskan bahwa karena perubahan *na-keiyoushi* mirip dengan *doushi* sedangkan artinya mirip dengan *keiyoushi*, maka kelas kata ini diberi nama *keiyoudoushi*. Selain menjadi predikat *na-keiyoushi* juga dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain pada suatu kalimat. Shimizu

(dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009: 155) juga mengklasifikasikan *na-keiyooshi* atau *keiyoudoushi* seperti *i-keiyoushi*, yaitu seperti berikut:

(1) *Keiyoudoushi* yang menyatakan sifat, misalnya *shizuka* (tenang/sepi), *kirei* (indah/cantik/bersih), dan sebagainya.

(2) *Keiyoudoushi* yang menyatakan perasaan, misalnya *zannen* (menyesal), *fushigi* (aneh), *suki* (suka), dan sebagainya.

D. *Meishi* (Nomina atau Kata Benda)

Matsuoka (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009: 156) menjelaskan bahwa *meishi* adalah kata-kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa, dan sebagainya, tidak mengalami konjugasi, dan dapat dilanjutkan dengan *kakujoshi*. Menurut Hirai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009: 156) *meishi* disebut juga dengan *taigen*, yaitu di dalam suatu kalimat dapat menjadi subjek, predikat, kata keterangan, dan sebagainya. Terada takano mengelompokkan *meishi* menjadi lima kelompok, yaitu (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009: 158) :

(1) *Futsuu meishi*, nomina yang menyatakan nama-nama benda, barang, peristiwa, dan sebagainya yang bersifat umum seperti *yama* (gunung), *hon* (buku), *gakkoo* (sekolah), *jinsei* (kehidupan manusia), dan lain sebagainya.

(2) *Koyuu meishi*, nomina yang menyatakan nama-nama yang menunjukkan benda secara khusus seperti nama daerah, nama negara, nama orang, nama buka, dan sebagainya. Contoh: *Yamato* (Yamato), *Taiheiyoo* (Samudera Pasifik), *Chuugoku* (China), dan lain sebagainya.

(3) *Suushi*, nomina yang menyatakan bilangan, jumlah, kuantitas, urutan, dan sebagainya, misalnya: *ichi* (satu), *mittsu* (tiga), *shichinin* (tujuh orang), dan lain sebagainya.

(4) *Keishiki meishi*, nomina yang menerangkan fungsinya secara formalitas tanpa memiliki hakekat atau arti yang sebenarnya,

Contoh: *koto*, *tame*, *wake*, *hazu*, dan lain sebagainya.

(5) *Daimaishi*, yaitu kata-kata yang menunjukkan sesuatu secara langsung tanpa menyebutkan nama orang, benda, barang, arah, tempat, dan sebagainya. Kata-kata yang dipakai untuk menunjukkan orang disebut *ninshoo daimeishi* (prenomina persona), sedangkan kata-kata yang dipakai untuk menunjukkan benda, barang, perkara, arah, dan tempat disebut *shijji daimeishi* (pronomina penunjuk).

E. *Rentaishi* (Prenomina)

Rentaishi adalah kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina (Sudjianto dan Dahidi, 2009: 162). Oleh karena itu kelas kata ini tidak dapat menjadi subjek atau predikat dan tidak dapat dipakai untuk menerangkan *yougen*.

Contoh :

このコンピューターは故障しています。

Kono kunpyuutaa wa koshou shite imasu.

Komputer ini rusak.

(Sudjianto dan Dahidi, 2009: 162)

Kata *kono* pada kalimat diatas hanya menerangkan nomina *konpyuutaa* yang menjadi subjek.

F. *Fukushi* (Adverbia atau Kata Keterangan)

Fukushi adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain. Menurut Jidou Kenkyuukai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009: 165) *fukushi* tidak dapat menjadi subjek, predikat, dan pelengkap. Matsuoka (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009: 165) juga menjelaskan bahwa *fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbia lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara. Selain itu *fukushi* juga menerangkan nomina.

Contoh :

昨日はとてもさむかった。

Kinou wa totemo samukatta.

Kemarin sangat dingin.

(Sudjianto dan Dahidi, 2009: 165)

Pada kalimat diatas, adverbia *totemo* (sangat) menerangkan adjektiva-i *samukatta* (dingin).

G. *Kandoushi* (Interjeksi atau Kata Seru)

Shimizu (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009: 169) mengatakan bahwa sesuai dengan huruf yang dipakai untuk menuliskannya, di dalam

kandoushi terkandung kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut dan rasa gembira, selain itu di dalamnya juga terkandung kata-kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain.

H. *Setsuzokushi* (Konjungsi atau Kata Sambung)

Pengertian *setsuzokushi* dapat dilihat dari berbagai sudut pandang misalnya berdasarkan cara pemakaiannya, artinya, atau fungsinya. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2009: 170), *setsuzokushi* berfungsi menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain atau menghubungkan bagian kalimat dengan kalimat lain. Menurut Jidou Kenkyuukai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009: 170) *setsuzokushi* dapat dijelaskan dengan cara mengemukakan contoh kalimat seperti berikut:

雨が降りました。それで、運動会はちゅうしになりました。

Ame ga furimashita. Sorede, undoukai wa chuushi ni narimashita.

Hujan turun. Oleh karena itu undoukai diberhentikan.

(Sudjianto dan Dahidi, 2009: 171)

Sorede pada kalimat di atas berfungsi sebagai *setsuzokushi* yang menggabungkan kalimat pertama '*Ame ga furimashita*' dengan kalimat kedua '*undoukai wa chuushi ni narimashita*'.

I. *Jodoushi* (Verba Bantu atau Kopula)

Jodoushi termasuk *fuzokugo* yaitu kelas kata yang tidak dapat berubah bentuknya. *Jodoushi* dengan sendirinya tidak dapat membentuk *bunsetsu* (Sudjianto dan Dahidi, 2009: 174). Jidou Kenkyuukai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009: 174) mengatakan bahwa ada beberapa kata

yang termasuk *jodoushi*, yakni: *reru* dan *rareru* (pasif), *seru* dan *saseru* (kausatif), *da* dan *desu* (*dante* = keputusan), *nai*, *nu* (*uchikeshi* = negatif), *ta* (*kako* = bentuk lampau), *rashii* (*suitei* = anggapan/dugaan/perkiraan), *u*, *you*, *darou* (*suryou* = perkiraan, *ishi* = kemauan), dan sebagainya.

Contoh :

太郎が父にだかれる。
Tarou ga chichi ni dakareru.
Taro dipeluk oleh ayah.
(Sudjianto dan Dahidi, 2009: 174)

Pemakaian kata *reru* sebagai bentuk pasif menunjukkan bahwa aktivitasnya tidak dilakukan oleh diri sendiri.

J. *Joshi* (Partikel)

Menurut Hirai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:181) *joshi* merupakan kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. Matsumura (dalam Zulaikha, 2015: 7) menjelaskan pengertian *joshi* adalah sebagai berikut:

(助詞「文法」品詞の一つ。他の語の下に付いてだけ用いられる語「付属語」で、活用のないもの。語と語との関係を示したり、細かな意味を添えたりする。)

Joshi (bunpou) hinsu no hitotsu. Hoka no go no shita ni tsuite dake mochiirareru go (fuzokugo) de, katsuyou no nai mono. Go to go to no kankei wo simesitari, komakana imi wo soetarisuru.

Joshi adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang. *Joshi* tidak dapat berdiri sendiri atau dan tidak mengalami perubahan. *Joshi* dipakai untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi.

c. Jenis- jenis Verba

Dalam buku *A Dictionary Of Basic Japanese Grammar* (Seiichimakino dan Tsutsui, 1997: 582-584) mengklasifikasikan verba secara semantik menjadi lima jenis yaitu:

1) Verba *Stative* (yang menyatakan diam atau tetap)

Verba ini menunjukkan keberadaan. Biasanya verba ini tidak muncul bersamaan dengan verba bantu *-iru*.

Contoh :

- いる *iru* (ada)
- できる *dekiru* (dapat)
- 要る *iru* (membutuhkan)

2) Verba *Contional* (yang menyatakan selalu, terus menerus)

Verba ini berkonjugasi dengan verba bantu *-iru* untuk menunjukkan aspek pergerakan.

Contoh:

- 食べる *taberu* (makan).....食べている *tabete iru*
(sedang makan)
- 飲む *nomu* (minum).....飲んでる *nonde iru*
(sedang minum)

3) Verba *Punctual* (yang menyatakan tepat pada waktunya)

Verba ini berkonjugasi dengan verba bantu *-iru* untuk menunjukkan tindakan atau perbuatan yang berulang-ulang atau suatu tingkatan/ posisi setelah melakukan suatu tindakan atau penempatan suatu benda.

Contoh:

- 知る *shiru* (tahu).....知っている *shite iru* (mengetahui)
- 打つ *utsu* (memukul).....打っている *utteiru* (memukuli)

4) Verba *Volitional* (yang menyatakan bukan kemauan)

Verba ini biasanya tidak memiliki bentuk ingin, bentuk perintah, dan bentuk kesanggupan. Diklasifikasikan menjadi verba yang berkenan dengan emosi atau perasaan dan verba yang tidak berkenan dengan emosi atau perasaan.

Contoh:

- 愛する *aisuru* (mencintai, berkenaan dengan perasaan)
- 聞こえる *kikoeru* (kedengaran / terdengar, tidak berkenaan dengan perasaan)

5) Verba *Movement* (yang menyatakan pergerakan)

Verba ini menunjukkan pergerakan.

Contoh:

- 走る *hashiru* (berlari)
- 行く *iku* (pergi)

Shimizu, (dalam Sutedi, 2000: 100), mengatakan verba dalam bahasa Jepang dibagi menjadi tiga jenis yaitu :

a) *Jidoushi* 自動詞 (verba intransitif)

Jidoushi merupakan verba yang tidak disertai dengan objek penderita.

Pengertian dilihat dari huruf kanjinya yang bermakna kata yang bergerak sendiri.

Contoh:

- 変わる *kawaru* (tukar)
- 起きる *okiru* (bangun)
- 寝る *neru* (tidur)
- 入る *hairu* (masuk)
- 集まる *atsumaru* (berkumpul)
- 流れる *nagareru* (mengalir)

b) *Tadoushi* 他動詞 (verba transitif)

Verba yang memiliki objek penderita. Pengertian dilihat dari makna kanjinya yang bermakna “kata yang digerakkan yang lain “, jadi ada gerakan dari subjek.

Contoh :

- 起こす *okosu* (membangunkan)
- 寝かす *nekasu* (menidurkan)
- 入れる *ireru* (memasukkan)
- 集める *atsumeru* (mengumpulkan)
- 流す *nagasu* (mengalirkan)

c) *Shodoushi* 所動詞

Shodoushi merupakan kelompok verba (*doushi*) yang memasukkan pertimbangan pembicara, maka tidak dapat diubah kedalam bentuk pasif dan kausatif. Selain itu, *shodoushi* tidak memiliki bentuk perintah dan ungkapan kemauan (*ishi hyogen*). Diantara verba-verba yang termasuk kelompok ini, kelompok *doushi* yang memiliki makna potensial seperti *ikeru* dan *kireru* yang disebut 可能動詞 *kanou doushi* (verba potensial).

Contoh:

- 見える *mieru* (terlihat)
- 聞こえる *kikoeru* (terdengar)
- 行ける *ikeru* (dapat pergi)

Verba termasuk dalam kelas kata, Kelas kata yang termasuk *jiritsugo* adalah *doushi*(verba),*i-keyoushi* (adjektiva-i), *na-keiyoushi* (adjektiva-na), *meishi* (nomina),*rentaishi* (prenomina), *fukushi* (adverbia), *setsuzokushi* (konjungsi), dan *kandoushi* (interjeksi).

d. Pengertian Valensi Verba

Valensi dalam linguistik adalah hubungan sintaksis antara verba dan unsur di sekitarnya, mencakupi ketransitifan dan penguasaan verba atas argumen di sekitarnya (KBBI ,2020). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan atau keadaan, yang juga disebut kata kerja (Poerwadarmita, 2005:1260). Dalam bahasa Jepang verba disebut dengan *doushi*. Nomura dan Koike berpendapat hampir sama dengan Sutedi. Mereka mengatakan bahwa verba (*doushi*) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan adjektiva-I dan adjektiva- na menjadi sala satu *yougen*. Kelas kata ini dipaka untuk menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu. *Doushi* dapat mengalami perubahan (*katsuyo*) dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat (Nomura dalam Sudjianto, 2004:149). Makna *doushi* dilihat dari kanjinya :

動< = *ugoku*, *dou* = bergerak
詞 = *kotoba*, *shi* = kata
動詞 = *doushi* = kata yang bermakna gerak

Sedangkan menurut Sutedi (2003:42) berpendapat bahwa *doushi* adalah kata kerja yang berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat, mengalami perubahan bentuk (*katsuyo*) dan bisa berdiri sendiri.

Dalam membicarakan valensi, Verhaar (1999:199-203) menjelaskan bahwa verba dalam bahasa dapat berupa verba yang bervalensi satu, dua, dan tiga. Verba bervalensi satu ditandai dengan bentuk verba yang hanya dapat bersenyawa atau di ikuti oleh satu argumen saja. Berikutnya verba bervalensi dua. Verba jenis ini merupakan verba yang dapat mengikat dua argumen. Kemudian verba bervalensi tiga merupakan verba yang dapat mengikat tiga argumen sekaligus.

Menurut Roni (2013 : 23) terdapat tiga jenis verba bervalensi, yaitu :

1) Verba bervalensi Satu

Verba bervalensi satu adalah verba yang diikuti oleh satu nomina/frasa wajib dalam kalimat. Dapat didefinisikan sebagai verba yang diikuti oleh minimal satu buah nomina.

Contohnya :

上着のボタンがとれそうですよ。

Uwagi no botan ga tore soo desu yo.

S P Verba intrasitif

(Kancing jas (saya) kelihatan mau copot.)

Pada contoh diatas verba yg dipakai adalah verba intransitif yaitu *toreru* とれる (copot), nomina yang menyertainya adalah *botan* ボタ

ン (kancing) berperan sebagai pengalam, *botan* ボタン (kancing) adalah subjek kalimat.

Peran nomina pada verba intransitif berupa penindak dan pengalam.

Perbedaan peran penindak dan pengalam adalah ada atau tidak adanya “kegiatan” yang dituntut dalam nomina pengisi subjek (Verhaar, 1999 : 184). Saat ada kegiatan maka peran nominanya adalah penindak, saat tidak ada kegiatan maka peran nominanya adalah pengalam.

Unsur kalimat yang wajib adalah nomina yang menjadi penindak atau pengalam sebagai penanda valensi verba.

2) Verba bervalensi Dua

Verba bervalensi dua adalah verba yang disertai atau diikuti oleh minimal dua nomina dalam kalimat ideal. Dua buah nomina yang mengikuti verba tersebut keberadaannya bersifat wajib.

Contohnya :

わたしがレポートをかきます。

Watashi ga repooto o kakimasu.

O P S

(Saya menulis laporan.)

Pada contoh diatas verba *kaku* かく (menulis) diikuti oleh dua nomina wajib yaitu *watashi* わたし (saya) dan *repooto* レポート(laporan). Peran *watashi* わたし (saya) adalah agen, lalu *repooto* レポート (laporan) adalah pasien. Dimana *watashi* わたし (saya) adalah objek dan *repooto* レポート(laporan) adalah subjek kalimat.

Verba bervalensi diikuti oleh dua nomina, yang mempunyai masing-masing peran berbeda. Secara umum peran yang terbanyak adalah

nomina pertama berperan agen dan nomina kedua berperan sebagai pasien, serta masing-masing ditandai dengan partikel *ga* が dan *o* を.

Unsur kalimat yang wajib adalah dua nomina yang menjadi agen dan pasien sebagai penanda valensi verba.

3) Verba bervalensi Tiga

Verba bervalensi tiga adalah verba yang disertai atau diikuti oleh minimal tiga nomina dalam kalimat ideal. Tiga buah nomina yang mengikuti verba tersebut keberadaannya bersifat wajib.

Contohnya :

私^私が^がカリナ^{カリナ}さんに^にチョコ^{チョコ}レート^{レート}を^をもら^{もら}う。

Watashi ga Karinasan ni chokoreeto o morau.

O TL P O L S

(Saya menerima coklat dari Karina.)

Nomina pada kalimat di atas berperan sebagai benefaktif-agen-pasien, dimana nomina *watashi* わたし (saya) adalah objek tak langsung, *Karinasan* カリナさん (Karina) adalah objek langsung, dan *chokoreeto* チョコレート (coklat) adalah subjek kalimat.

Peran nomina pada kalimat di atas ialah, peran benefaktif diwujudkan oleh partikel *ni* に, agen diwujudkan oleh partikel *ga* が, dan pasien dengan partikel *o* を.

Unsur kalimat yang wajib adalah tiga nomina yang menjadi agen-benefaktif-pasien sebagai penanda valensi verba.

e. Manga

a) Definisi *Manga*

Manga merupakan komik yang dibuat di Jepang, kata tersebut digunakan khusus untuk membicarakan tentang komik Jepang, sesuai dengan gaya yang dikembangkan di Jepang pada akhir abad ke-19. Kata tersebut memiliki prasejarah yang panjang dan sangat rumit di awal Kesenian Jepang. *Mangaka* (漫画家) (baca: man-ga-ka, atau ma-ng-ga-ka) adalah orang yang menggambar manga.

Di Jepang, orang dari segala usia membaca manga. Media mencakup karya dalam berbagai genre: aksi-petualangan, asmara, olahraga dan permainan, sejarah drama, komedi, fiksi ilmiah dan fantasi, misteri, detektif, horor, seksualitas, dan bisnis/perdagangan, dan lain-lain. Sejak 1950-an, manga telah terus menjadi bagian utama dari industri penerbitan Jepang, mewakili pasar ¥406 miliar di Jepang pada tahun 2007 (sekitar \$3.6 miliar) dan ¥420 miliar (\$5.5 miliar) pada tahun 2009. Manga juga telah mendapatkan pembaca di seluruh dunia yang signifikan. Di Eropa dan Timur Tengah pasar manga bernilai \$250 juta. Pada tahun 2008, di Amerika Serikat dan Kanada, pasar manga senilai \$ 175 juta. Pasar di Perancis dan Amerika Serikat memang sama. Cerita manga biasanya dicetak dalam hitam putih, meskipun beberapa manga penuh warna sudah ada (contoh *Colorful*). Di Jepang, manga biasanya serial di majalah manga besar, sering mengandung banyak cerita, masing-masing disajikan dalam satu episode kemudian dilanjutkan dalam edisi

berikutnya. Jika seri berhasil, bab dikumpulkan dan dapat dipublikasikan ulang pada buku *paperback* yang biasa disebut *tankōbon*. Seorang seniman manga biasanya bekerja dengan beberapa asisten di sebuah studio kecil dan berhubungan dengan editor kreatif dari perusahaan penerbitan komersial. Jika seri manga cukup populer, mungkin dianimasikan setelah atau bahkan disaat manga sedang berjalan. Terkadang manga terpusat pada dahulu sebelumnya yang terdapat aksi langsung atau film animasi.

b) Manga Barakamon

Barakamon (ばらかもん) adalah serial manga Jepang yang dikarang dan diilustrasikan Satsuki Yoshino. Serialisasinya dimulai oleh *Square Enix Gangan Online* keluaran Februari 2009. Manga ini bercerita pasal Seishū Handa, yakni seorang kaligrafer yang pindah ke Pulau Gotō yang letaknya di sebelah barat pesisir Kyūshū, dan bermacam interaksinya dengan para penduduk asli pulau tersebut.

Seishū Handa adalah seorang kaligrafer profesional yang masih berusia muda. Saat seorang kurator yang berusia lebih tua daripada dia mengkritik kaligrafinya pada suatu perlombaan, dan menyebut kaligrafinya sangat tidak orisinal, maka marahlah Handa, dan iapun memukul kurator tersebut. Supaya dia bisa bangkit dari segala kesalahannya, ayahnya mengirim dia ke Pulau Gotō untuk menenangkan hati dan pikirannya. Di situ, dia bertemu dengan para penduduk desa yang berbudi baik, rendah hati, dengan kegotong-royongan yang tinggi.

Hanya saja, penduduk sekitar sedikit usil, dan keusilan ini yang membuat hidupnya berwarna. Handa pun berinteraksi dengan mereka, dan mendapat banyak sekali pelajaran hidup (sumber : Wikipedia, 2019).

B. Penelitian Relevan

Berkaitan dengan penelitian verba valensi, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dijadikan tinjauan pustaka antara lain:

Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Parananingsih (2009) yang berjudul “Verba Bervalensi Dua dalam Kalimat Bahasa Jawa (Kajian Struktur dan Makna)”. Penelitian ini menjabarkan tentang bentuk, fungsi, dan peran verba bervalensi dua. Verba bervalensi dua merupakan jenis verba aktif transitif. Secara morfologi hanya terdapat satu bentuk verba bervalensi dua, yakni bentuk polimorfemis. Bentuk polimorfemis terdiri lebih dari satu morfem. Bentuk verba bervalensi dua polimorfemis yang ditemukan dalam penelitian ini yakni: bentuk *N-D*, bentuk *N-D-ake*, bentuk *N-D-ke*, dan bentuk *N-D-i*. Adapun makna verba bervalensi dua dalam kalimat Bahasa Jawa yaitu bermakna pasientif-benefaktif, pasientif-benefaktif/ duratif, pasientif-benefaktif/ kontinuatif, pasientif-benefaktif/ pluralitas, pasientif-benefaktif/ intensif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2007) yang berjudul “Valensi Verba dalam *Ame No Hi Bunko 1*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerita *Ame no Hi Bunko 1* ditemukan ketiga jenis valensi verba

dalam bahasa Jepang, yaitu: 1. *Ikkou* yang menyertai verba *jidoushi* dan berperan sebagai subjek kalimat. 2. *Nikou* yang menyertai verba *tadoushi* dan berperan sebagai subjek dan objek kalimat. 3. *Sankou* yang menyertai verba *tadoushi* dan berperan sebagai subjek, objek langsung, dan objek tak langsung dalam kalimat. Dari ketiga jenis valensi verba tersebut, valensi verba yang paling banyak digunakan adalah *Nikou*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2009) yang berjudul “Verba *N-D-ake* Bervalensi Tiga dalam Bahasa Jawa”. Penelitian ini membahas masalah argumen-argumen yang hadir di belakang verba *N-D-ake*, konstruksi/urutan argumen-argumen di belakang verba *N-D-ake*, dan mengidentifikasi peran-peran semantik argumen-argumen pada verba *N-D-ake*. Peran semantik yang ditemukan dalam penelitian tersebut ada empat peran semantik, yakni peran-peran semantik argumen-argumen di belakang verba *N-D-ake* bitransitif yang berarti pasientif-benefaktif, contoh: *Amir nagihake utang aku* „Amir menagihkan hutang (untuk) saya“, peran-peran semantik argumen-argumen di belakang verba *N-D-ake* bitransitif benefaktif-pasientif, contoh: *Amir njawilake Budi bocah kuwi* „Amir menyentuhkan Budi akan anak itu“, peran-peran semantik argumen-argumen verba *N-D-ake* bitransitif yang berarti pasientif-benefaktif/ direktif, contoh: *Amir nggelarake klasa simbah* “Amir menggelar nenek tika“, peran-peran semantik argumen-argumen di belakang verba *N-D-ake* bitransitif yang berarti pasientif-direktif, contoh: *Amir ngantemake tangane ing Ali* “Amir memukulkan tangannya pada Ali“.

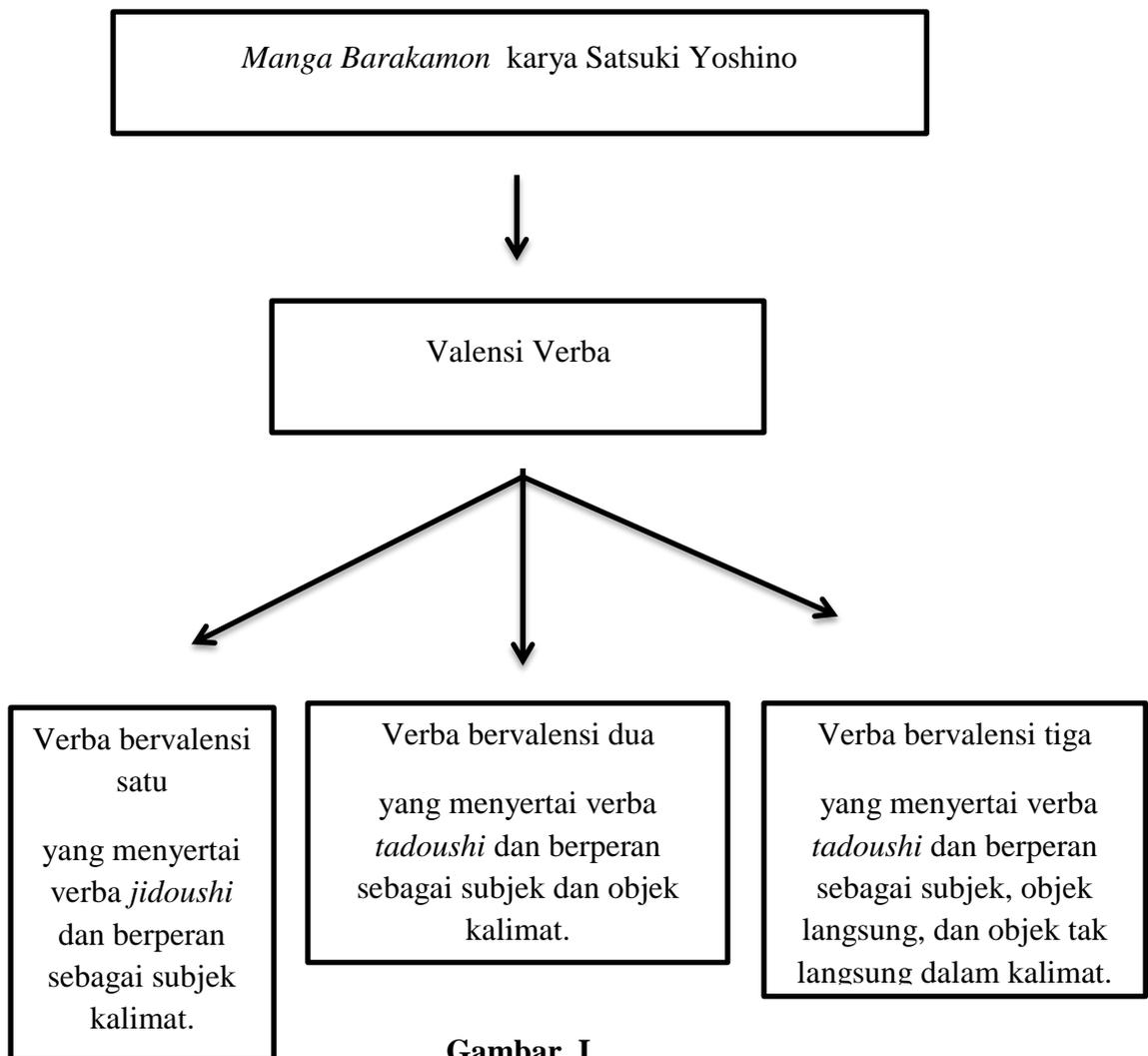
Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2007) yang berjudul “Perubahan valensi sintaksis verba bahasa Belanda”. Hasil dari penelitian ini yaitu perubahan valensi banyak terjadi pada verba intransitif, transitif, ditransitif, kopula dan mandiri. Dari analisis tersebut didapatkan sepuluh gejala penyebab perubahan valensi verba, yang dikelompokkan ke dalam gejala penyebab pengurangan valensi dan perluasan valensi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang valensi verba. Disamping ada persamaan dengan penelitian sebelumnya juga terdapat perbedaannya yaitu, objek penelitian, tujuan penelitian dan fokus penelitian. Objek penelitian adalah Manga Barakamon Karya Satsuki Yoshino, dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis valensi verba dalam *manga barakamon* karya Satsuki Yoshino, Fokus penelitian ini mengenai Valensi Verba dalam *manga Barakamon* Karya Satsuki Yoshino. Adapun kontribusi dari keempat penelitian diatas dengan penelitian ini ialah sebagai acuan pembahasan yaitu pada kajian teori mengenai valensi verba dan sebagai acuan dalam pembahasan.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini meneliti tentang valensi verba dalam *manga*, *manga* yang akan diteliti adalah *Barakamon* karya Satsuki Yoshino. Valensi verba yang diteliti dikelompokkan berdasarkan hubungan antara nomina-nomina yang

menyertai verba dalam kalimat. Data penelitian ini adalah kalimat yang mengandung valensi verba dalam *manga* tersebut.



Gambar. I
Bagan 1: Kerangka Konseptual Penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya mengenai jenis valensi verba pada *manga Barakamon* karya Satsuki Yoshino, dapat disimpulkan bahwa valensi verba yang terkandung dalam dialog pada *manga Barakamon* karya Satsuki Yoshino dalam penelitian ini pada umumnya adalah verba bervalensi satu, yang dimana fungsi sintaksisnya subjek dan terdapat verba yang berperan sebagai pengalam atau penindak, di karenakan bahasa jepang yang dipakai adalah bahasa penduduk daerah yang digunakan sehari-hari atau bukan bahasa formal.

Terdapat tiga jenis Valensi verba dalam *manga Barakamon* karya Satsuki Yoshino berdasarkan teori Verhaar, yaitu verba bervalensi satu, verba bervalensi dua, dan verba bervalensi tiga. Dalam penelitian ini dari ketiga jenis valensi verba tersebut, verba bervalensi satu yang paling banyak digunakan Satsuki Yoshino dalam membuat kalimat di *Act.1 manga Barakamon*, yaitu 48 data.

Terakhir terdapat 23 data verba bervalensi dua, sedangkan valensi verba tiga tidak ditemukan, karena penggunaan *manga* dan sumber datanya adalah bahasa Jepang informal.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang telah dilalui dan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti mempunyai saran sebagai berikut.

1. Penelitian mengenai valensi verba tidak hanya terdapat dalam *manga*, tetapi masih banyak terdapat dalam berbagai karya sastra lain, atau buku pedoman pembelajaran bahasa Jepang, karya sastra lain di antaranya seperti novel, naskah drama, lagu, dll. Untuk itu disarankan agar peneliti lain dapat melakukan penelitian serupa dengan objek yang sama tetapi sumber yang berbeda.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang valensi verba, sebaiknya peneliti membahas peran nomina valensi verba lebih rinci sehingga dapat mendukung data yang diperoleh dari media.
3. Untuk mahasiswa selanjutnya diharapkan dapat meneliti peran nomina dalam verba.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, Indah Kurnia. 2009. *Verba N-D-ake Bervalensi Tiga dalam Bahasa Jawa*. (Tesis Prodi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret) Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Handayani, Ari Edi. 2007. *Valensi Verba dalam Ame no Hi Bunko 1*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Wawancara, Observasi dan Focus Groups*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- KBBI. 2020. *Valensi dalam Linguistik*. Online (<https://kbbi.web.id/valensi>) diakses 22 Januari 2021.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Krifka, Manfred. 1992. *Thematic Relation as Links between Nominal Reference and Temporal Contitution*. Chicago: Chicago University Press.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Paraningsih, Ratih. 2009. *Verba bervalensi dua dalam kalimat Bahasa Jawa (kajian struktur dan makna)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Poerwadarminta. W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.